
Nilai Anak dan Stimulasi Psikososial Pada Anak Laki-Laki dan Perempuan

Lia Shafira Arlianty*

Program studi PKK, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229 Kota Bandung, 40154, Indonesia

e-mail: Shafiraarlianty2015@gmail.com

* Corresponding Author.

Abstract: Psychosocial development is a lifetime process in every child development stage. This study aimed to analyze 1) the differences of family and children characteristics, value of child to psychosocial stimulation on between boys and girls children, and also to analyze 2) the correlation and influence of family and children characteristics, value of child to psychosocial stimulation. This research was using cross sectional study. One hundred was taken from families who have 2-3 years old children and live in Medan Labuhan district and Medan Area district. The results showed that no differences in mother's age, mother and father's education, family size, value of child and psychosocial stimulation to their boys and girls. There was a significant negative correlation between children age and value of child. There was no positive correlation between family characteristics, children characteristics, value of child and psychosocial stimulation. There was a significant positive correlation between value of child with psychosocial stimulation. Value of child have a significant positive effect on psychosocial stimulation.

Keywords: psychosocial stimulation; value of child

Pendahuluan

Keluarga merupakan suatu sistem kompleks yang di dalamnya terdapat ikatan di antara anggotanya dan merupakan tempat terjadinya proses pengasuhan. Pola pengasuhan yang sesuai penting dilakukan orang tua untuk menjaga tumbuh kembang optimal anak. Pengoptimalan tumbuh kembang anak dapat melalui nilai anak dan stimulasi psikososial. Nilai anak menurut orang tua merupakan harapan yang dibangun untuk dapat menentukan sejauhmana kualitas anak yang dihasilkan (Deacon & Firebaugh 1998; Hartoyo 1998). Fase perkembangan anak akan melewati beberapa tahap perkembangan yang harus menjadi perhatian orang tua. Perkembangan anak di masa balita merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dan menjadi landasan penentu kualitas anak. Periode usia 6-24 bulan merupakan masa kritis untuk perkembangan anak yang bisa menyebabkan keterlambatan tumbuh (*growth failure*) jika salah penanganan (Hastuti 2011). Hasil penelitian Osborne *et al.* (2009) menyatakan lebih dari 200 juta anak di negara berkembang mengalami kegagalan dalam mencapai potensi perkembangan optimalnya. Hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya kemiskinan, kurang gizi, dan lingkungan yang tidak mendukung sehingga memberi pengaruh buruk pada perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak.

Hasil riset yang dilakukan UNICEF pada tahun 2010 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka dan terdapat 10 juta anak meninggal sebelum usia 10 tahun. Hal tersebut disebabkan karena kesalahan dalam pengasuhan yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Hasinuddin & Fitriah 2011). Sebagian orang tua belum memahami betapa pentingnya



tumbuh kembang anak dan menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang (Werdiningsih 2012). Salah satu faktor tumbuh kembang anak adalah perkembangan psikososial yang terjadi seumur hidup. Setiap tahap perkembangan psikososial terdapat berbagai tugas yang jika tidak terpenuhi akan menjadi hambatan dalam mencapai tahap selanjutnya, dan menyebabkan masalah-masalah psikososial yang berakibat pada timbulnya psikopatologi (Prasetyo 2010). Tahapan perkembangan psikososial dalam teori Erik Erikson terbagi ke dalam delapan tahap perkembangan kritis. Usia *toddler* atau kanak-kanak merupakan tahapan perkembangan psikososial kedua setelah *infant* yang berada pada rentang usia 18 bulan sampai 3 tahun (Keliat *et al.* 2011). Perkembangan psikososial yang akan terjadi pada masa bayi akhir sampai masa kanak-kanak awal (1-3 tahun) adalah otonomi versus rasa ragu-ragu dan malu (*autonomy vs doubt and shame*) (Santrock 2007; Sacco 2013).

Malu merupakan barometer emosional yang menjadi kunci dari orang merasa layak atau tidak di hadapan orang lain (Mills *et al.* 2010). Tidak semua anak mampu mencapai tahap ini dengan optimal. Sebagai contoh jika malu menjadi emosi yang dominan, maka akan menyebabkan perilaku individu yang maladaptif (Barrett 1998; Lewis 1992; Schore 1996 dalam Mills *et al.* 2010) seperti kecemasan berpisah (*separation anxiety*) dengan orang tua (Michail & Birchwood 2013). Deteksi dini merupakan metode yang dapat dilakukan untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Metode ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan karakteristik keluarga baik nilai anak, dukungan sosial maupun peran serta orang tua terhadap perkembangan psikososial anak. Sampai saat ini deteksi dini telah dilakukan sebagai upaya pencegahan penyimpangan pengasuhan namun belum sepenuhnya maksimal. Di Medan pada tahun 2012 cakupan deteksi dini balitanya sebesar 35.6 persen, hal ini jauh di bawah target yang ditetapkan yaitu (90%). Padahal deteksi dini sangat berperan untuk mengetahui masalah tumbuh kembang anak agar kualitas anak dapat membaik. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk deteksi dini melalui analisis hubungan dan pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak dan nilai anak terhadap stimulasi psikososial anak laki-laki dan perempuan di Kota Medan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari penelitian payung yang berjudul “Kajian Pola Pemberian ASI dan Kaitannya dengan Kesiapan Menjadi Orang tua dan Dukungan Keluarga dalam Upaya Mendukung Gerakan Minum ASI”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional study. Lokasi dipilih secara purposive yaitu Kota Medan dengan pertimbangan bisa merepresentasikan kedua wilayah yaitu urban dan rural. Pengambilan data dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan September 2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang bertempat tinggal di Kecamatan Medan Labuhan dan Kecamatan Medan Area yang mempunyai anak berusia 2-3 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah ibu. Kriteria responden penelitian adalah: (1) Mempunyai anak usia 2-3 tahun (2) Berasal dari keluarga lengkap (utuh) dan (3) Bersedia dijadikan contoh. Jumlah sampel 100 pasang ibu dan anak balitanya, yang ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow (1997). Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *simple random sampling*, dengan menggunakan kerangka sampling keluarga yang memiliki anak usia 2-3 tahun di Posyandu dari dua kelurahan terpilih.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur meliputi karakteristik keluarga, karakteristik anak, nilai anak dan stimulasi psikososial. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry, cleaning*, dan analisis data.

Pengkategorian untuk nilai anak dan stimulasi psikososial dilakukan berdasarkan nilai skor kemudian ditransformasikan dalam bentuk indeks, dengan tiga kategori yang digunakan, yaitu rendah, sedang, tinggi. *Cut off* yang digunakan adalah *cut-off point* dari Khomsan (2000) sebagai berikut; Rendah (0.00-60.0), Sedang (60.1-80.0) dan Tinggi (80.1-100). Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0*. Data primer dianalisis secara deskriptif mencakup karakteristik keluarga, karakteristik anak, nilai anak dan stimulasi psikososial. Data inferensial yaitu uji beda *t-test* dan regresi. Kualitas data nilai anak dan stimulasi psikososial dikontrol dengan melakukan uji reliabilitas dan uji validitas internal (*an internal validation*).

Nilai anak terdiri dari 28 pertanyaan yang tersusun dari tiga dimensi yaitu nilai psikologis, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Instrumen ini memodifikasi dan mengacu dari *Value of Children (VCHILD)* yang dikembangkan oleh Shek *et al.* (1993) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.744. *HOME Inventory* (Bradley & Caldwell 1984) digunakan untuk mengukur stimulasi psikososial atau pengasuhan psikososial didalam keluarga yang diberikan ibu terdiri dari 45 pertanyaan yang tersusun dari enam dimensi yaitu tanggap rasa dan kata, penerimaan terhadap perilaku anak, pengorganisasian lingkungan anak, penyediaan mainan untuk anak, keterlibatan ibu terhadap anak, dan kesempatan variasi asuhan anak dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.818.

Hasil Penelitian

Karakteristik Keluarga dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia ayah (90.0%) dan usia ibu (97.0%) berada pada kelompok usia dewasa awal dengan rata-rata usia ayah 32.16 tahun dan rata-rata usia ibu 27.67 tahun. Lama pendidikan ayah anak laki-laki dan anak perempuan berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sekitar 72 persen pendidikan ayah dengan rata-rata 11.40 tahun dan 65 persen pendidikan ibu dengan rata-rata 11.43 tahun berada pada tingkat SMA.

Sebagian besar (88.6%) besar keluarga anak laki-laki dan (92.9%) anak perempuan berada pada kelompok keluarga kecil, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga anak laki-laki dan perempuan sebanyak tiga orang. Gambaran besar keluarga menunjukkan bahwa keluarga berada pada kategori keluarga kecil (Hurlock 1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada usia ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan besar keluarga anak laki-laki dan perempuan.

Lebih dari separuh (59.1%) ayah dari anak laki-laki dan (53.6%) anak perempuan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Pekerjaan selanjutnya yang dimiliki oleh ayah dari anak laki-laki adalah pegawai swasta (27.3%) dan sopir/ojek (6.8%), sedangkan pekerjaan ayah selanjutnya pada anak perempuan pegawai swasta (25.0%). Sebagian besar (84.1%) ibu dari anak laki-laki dan (87.5%) anak perempuan tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Selebihnya pekerjaan ibu yang lainnya sebagai pegawai swasta, wiraswasta, buruh, PNS, dan pedagang.

Pendapatan perkapita yang dimiliki keluarga anak laki-laki dan anak perempuan berada di kisaran Rp 180 000 sampai dengan Rp 2 000 000. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pendapatan keluarga anak laki-laki dan perempuan. Rata-rata pendapatan keluarga anak laki-laki berada pada kisaran Rp 250 000 sampai dengan Rp 2 000 000, sedangkan rata-rata pendapatan keluarga anak perempuan berada pada kisaran Rp 180 000 sampai dengan Rp 1 500 000. Menurut BPS Kota Medan tahun 2014, batas garis kemiskinan Kota Medan adalah sebesar Rp 401 417 perkapita perbulan. Rata-rata pendapatan perkapita perbulan contoh

dalam penelitian ini sebesar Rp 753 557. Pendapatan perkapita tersebut diatas batas kemiskinan Kota Medan yaitu Rp 647 531 dan bisa dikategorikan cukup baik keadaan sosial ekonominya.

Penelitian ini melibatkan 100 anak yang terdiri atas 50 anak laki-laki dan 50 anak perempuan. Rata-rata usia anak laki-laki pada penelitian ini adalah 31.52 bulan, dan rata-rata usia anak perempuan 29.87 bulan. Rentang usia anak pada penelitian ini antara 24 sampai 36 bulan. Tidak terdapat perbedaan usia yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Nilai Anak

Nilai anak adalah persepsi atau harapan orang tua terhadap anak dimasa depan berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak, baik sebagai investasi masa depan (ekonomi), dapat meningkatkan status sosial (sosial), dan atau sebagai penambah kebahagiaan (psikologis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dua pertiga (66.0%) total nilai anak pada penelitian ini berada dalam kategori sedang, dengan capaian skor anak laki-laki 73.98 dan 74.17 anak perempuan. Persentase capaian dimensi nilai psikologis secara keseluruhan (68.00%) terkategori tinggi, dengan anak laki-laki memiliki rata-rata skor 81.50 dan perempuan 82.95. Hal ini berarti penilaian atau persepsi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini sudah sangat baik. Sementara itu, dimensi nilai sosial dan nilai ekonomi menunjukkan capaian yang terkategori sedang, dengan masing-masing capaian skor anak laki-laki 75.45 dan 60.06, anak perempuan 73.66 dan 61.09. Hal ini berarti, penilaian sosial dan nilai ekonomi terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini sudah cukup baik. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan pada total variabel nilai anak (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Contoh Berdasarkan Nilai Anak

Dimensi nilai anak	Total (%)			Rata-rata		P-value
	Rendah	Sedan	Tinggi	Laki-laki	Perempuan	
Nilai psikologis	7.0	25.0	68.0	81.50	82.95	0.585
Nilai sosial	17.0	52.0	31.0	75.45	73.66	0.536
Nilai ekonomi	54.0	36.0	10.0	60.06	61.09	0.712
Total nilai anak	8.0	66.0	26.0	73.98	74.17	0.912

Stimulasi Psikososial

Stimulasi psikososial adalah rangsangan yang bermanfaat bagi pengoptimalan tumbuh kembang anak yang berasal dari lingkungan luar anak, diukur dengan skala interval melalui wawancara dan pengamatan menggunakan kuesioner *Home Observation Measurement for Environment* (HOME Inventory) oleh orang tua pada anak usia 2-3 tahun. Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh (59.0%) total stimulasi psikososial pada penelitian ini berada dalam kategori rendah, dengan capaian skor anak laki-laki 57.67 dan anak perempuan 57.66.

Hal ini menunjukkan bahwa, pemberian stimulasi psikososial pada anak laki-laki dan perempuan masih sangat rendah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Hastuti (2009) di Kota Bogor diketahui rata-rata pengasuhan psikososial anak sebanyak 83.6 persen. Meskipun secara keseluruhan stimulasi psikososial terkategori rendah, namun pada dimensi tanggap rasa dan kata sudah cukup baik, dengan capaian skor indeks anak laki-laki 67.56 dan

perempuan 69.15. Berdasarkan hasil uji beda, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan pada variabel stimulasi psikososial.

Tabel 2. Sebaran Contoh Berdasarkan Stimulasi Psikososial

Dimensi stimulasi psikososial	Total (%)			Rata-rata		P-value
	Rendah	Sedang	Tinggi	L	P	
Tanggap rasa dan kata	39.0	22.0	39.0	67.56	69.15	0.700
Penerimaan terhadap perilaku anak	44.0	38.0	18.0	55.97	55.13	0.874
Pengorganisasian lingkungan	55.0	26.0	19.0	55.30	53.57	0.711
Penyediaan mainan untuk anak	53.0	31.0	16.0	57.83	58.33	0.915
Keterlibatan ibu terhadap anak	66.0	14.0	20.0	52.65	50.00	0.613
Kesempatan variasi asuhan	71.0	20.0	9.0	47.27	49.29	0.744
Total stimulasi psikososial	59.0	31.0	10.0	57.67	57.66	0.995

Hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik anak, nilai anak, dukungan sosial, peran ibu dalam pengasuhan dan stimulasi psikososial

Analisis uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara usia anak ($r=-0.221$, $p<0.05$) dengan nilai anak. Artinya, semakin lama usia anak maka nilai anak akan semakin menurun. Terdapat hubungan yang positif antara nilai anak ($r=0.318$, $p<0.01$) dengan stimulasi psikososial. Artinya semakin tinggi nilai anak yang diberikan orang tua maka stimulasi psikososial yang diterima oleh anak semakin baik (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan antara karakteristik keluarga, anak, nilai anak dan stimulasi psikososial

Variabel	Korelasi Pearson	
	Nilai Anak	Stimulasi Psikososial
Karakteristik keluarga		
Usia ayah (tahun)	-0.095	-0.051
Usia ibu (tahun)	-0.143	-0.160
Pendidikan ayah (tahun)	-0.033	0.015
Pendidikan ibu (tahun)	-0.003	0.104
Besar keluarga (orang)	-0.162	0.031
Pendapatan perkapita (rupiah)	-0.084	-0.045
Karakteristik anak		
Usia anak (bulan)	-0.221*	-0.049
Nilai Anak (indeks)	1	0.318**
Stimulasi Psikososial (indeks)		1

Keterangan: **) signifikan pada $p<0.01$; *) signifikan pada $p<0.05$

Pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, nilai anak, dukungan sosial, peran ibu dalam pengasuhan, terhadap stimulasi psikososial

Hasil analisis regresi linier model variabel-variabel terhadap stimulasi psikososial menunjukkan angka *Adjusted R square* sebesar 0.11 yang berarti model tersebut menjelaskan 11.0 persen model variabel-variabel mempengaruhi stimulasi psikososial dan sisanya 89.0 persen dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel nilai anak ($\beta=0.314$; $p=0.003$) berpengaruh positif terhadap stimulasi psikososial. Setiap kenaikan satu satuan nilai anak maka akan menaikkan stimulasi psikososial sebesar 0.574 poin (Tabel 4).

Tabel 4. Pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, nilai anak terhadap stimulasi psikososial

Variabel	Stimulasi Psikososial			
	B	β	t	Sig
Konstanta	-46.397		-1.455	0.149
Usia ayah (tahun)	0.505	0.194	1.217	0.227
Usia ibu (tahun)	-0.793	-0.272	-1.663	0.100
Lama sekolah ayah (tahun)	-0.976	-0.125	-0.950	0.345
Lama sekolah ibu (tahun)	0.909	0.148	1.149	0.254
Pendapatan perkapita (tupiah)	6.236	0.156	1.465	0.147
Besar keluarga (orang)	2.053	0.136	1.281	0.203
Status pekerjaan ibu (1=bekerja; 0=tidak bekerja)	3.774	0.087	0.880	0.381
Usia anak (bulan)	0.401	0.120	1.183	0.240
Jenis kelamin (0= laki-laki; 1= perempuan)	2.164	0.072	0.708	0.481
Nilai anak (indeks)	0.574	0.314	3.052	0.003**
R ²		0.223		
Adj. R ²		0.116		
F		2.086		
Sig. Model		0.026		
Df		99		
N		100		

Keterangan: **) signifikan pada $p < 0.01$; *) signifikan pada $p < 0.05$

Pembahasan

Nilai anak dapat dilihat dari cara orang tua dalam bersikap dan berperilaku terhadap anaknya. Nilai anak pada penelitian ini dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi nilai psikologis, nilai sosial dan nilai ekonomi. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai anak laki-laki dan perempuan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Aninda (2013) pada ibu dewasa awal dan dewasa madya di Batak mengemukakan bahwa meskipun secara psikologis, sosial dan ekonomis berharap memiliki anak laki-laki, tetap memiliki perasaan yang positif saat melahirkan anak perempuan. Ibu dapat menerima kehadiran anak perempuannya karena menganggap anak laki-laki dan perempuan adalah sama dan sudah menjadi pemberian Tuhan.

Analisis uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara usia anak dengan nilai anak. Artinya, semakin bertambah usia anak maka nilai anak bagi orang tua semakin menurun. Hal ini dikarenakan pada masa usia *toddler*/batita (2-3 tahun) atau masa keemasan otak anak lebih *plastis* daripada otak orang dewasa, sehingga pada usia ini anak lebih membutuhkan pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya khususnya orang tua (Depkes RI 2005). Masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi (*critical period*) dan orang tua menyadari bahwa anak usia *toddler* perlu mendapatkan perhatian serius karena perkembangannya terjadi secara simultan (Hurlock 1980).

Terdapat hubungan positif signifikan antara nilai anak dengan stimulasi psikososial. Artinya, semakin tinggi nilai anak terhadap orang tua akan semakin tinggi. Hasil penelitian Istiqomah (2014) mengungkapkan bahwa kehadiran anak memberikan hiburan dan kebahagiaan yang tidak dapat dibayar dengan apapun.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif secara nyata antara nilai anak terhadap stimulasi psikososial orang tua yang memiliki nilai tinggi, menaruh harapan yang tinggi akan memiliki kedekatan dan merasa puas serta bahagia dengan keberadaan anak sehingga akan memberikan stimulasi yang baik kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Farshi *et al.* (2013) bahwa nilai anak berpengaruh secara signifikan terhadap stimulasi psikososial. Salah satunya seseorang yang memiliki hubungan yang memuaskan akan lebih sering merasakan kebahagiaan dan merasa lebih puas dengan

kehidupannya, sehingga dalam pemberian pengasuhan kepada anak akan berpengaruh baik pula (Diener & Seligman 2002).

Kesimpulan

Nilai anak dalam penelitian ini menunjukkan harapan orang tua terhadap anak yang menunjukkan kedudukan anak bagi orang tua. Dilihat dari hasil penelitian ini nilai anak pada keluarga di Kota Medan secara umum terkategori sedang, dimana baik pada anak laki-laki dan perempuan tidak ada beda yang menunjukkan bahwa ibu-ibu pada keluarga di Kota Medan ini tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal harapan terhadap anak-anak mereka. Stimulasi psikososial dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori rendah dan tidak terdapat perbedaan antara stimulasi anak laki-laki dan perempuan. Nilai anak merupakan prediktor utama yang berpengaruh terhadap stimulasi psikososial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan yaitu pertama, sebaiknya ibu lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam stimulasi psikososial khususnya dan peran ibu dalam pengasuhan. Memperkuat nilai anak untuk mengoptimalkan stimulasi psikososial sehingga kualitas anak menjadi semakin baik. Kedua, bagi perguruan tinggi, posyandu dan pemerintah Kota Medan diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi melalui penyuluhan secara berkala tentang penyuluhan bagaimana merawat dan mengasuh anak sesuai tahap perkembangannya, memiliki kesadaran pentingnya sarana dan prasarana stimulasi anak untuk meningkatkan perkembangan dan kualitas anak.

References

- Anindan RN. 2013. Nilai anak perempuan pada keluarga batak ditinjau dari ibu dewasa awal dan dewasa madya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 (1): 35-45.
- Bradley R, Caldwell BM. 1984. *Home Observation for Measurement of the Environment (HOME)*-Revised Edition. University of Arkansas, Little Rock. Bradley, R.H., Caldwell, B.M., Rock, S.L., dan Harris, P. T. (1986). Early home environment and development of competence. Findings from the Little Rock longitudinal study. *Children's Environments Quarterly*. 3. 10-22.
- Deacon RE, Firebaugh M. 1988. Family resource management: Principles and Applications. America: Allyn and Bacon, INC.
- [Depkes RI] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. Pedoman deteksi dini tumbuh kembang balita. Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat. Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta: Depkes RI
- Dewi, E. U., Sinambela, N. 2014. Hubungan stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosial-emosi pada anak prasekolah di Tk Yayasan Wanita Kereta Api Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*. 3(2): 56-76.
- Diener E, Seligman MEP. 2002. Very happy people. *Psychological Science*. 13(1): 81-84.
- Farshi MG, Sharifi HP, Rad MA. 2013. The relationship between self-esteem, mental health and quality of life in patients with skin diseases. *Asian Journal of Medical and Pharmaceutical Researches*. 3(2): 50-5
- Hartoyo. 1998. Investing in children: study of rural families in Indonesia [disertasi]. Blacksburg (AS): Virginia Tech University.
- Hasinuddin M, Fitriah. 2011. Modul anticipatory guidance merubah pola asuh orang tua yang otoriter dalam stimulasi perkembangan anak. *Jurnal Ners*. 6(1). 50-57

- Hastuti D. 2009. Stimulasi psikososial pada anak kelompok bermain dan pengaruhnya pada perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter anak. *J Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 41-56.
- Hastuti D, Fiernanti DYI, Guhardja S. 2011. Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *J Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 57-65.
- Hermawati E, Sumantri, Yuliani FC. 2012. Relationship of mother knowledge about educational toys with development of preschool children in the village of jombor ceper klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.4 (2): 42-47.
- Hurlock EB. 1980. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah. 2014. Keluarga petani kelapa sawit di desa sungai siput kecamatan siak kecil kabupaten bengkalis. *Jurnal On Line Mahasiswa FISIP*. 1(2): 40-45.
- Keliat BA, Helena N, Farida P. 2011. Manajemen keperawatan psikososial & kader kesehatan jiwa CMHN (Intermediate Course). *Jakarta: EGC*.
- Khomsan A. 2000. *Teknik pengukuran pengetahuan gizi*. Bogor. Jurusan gizi masyarakat dan sumberdaya keluarga. Institut Pertanian Bogor.
- Lemeshow S. 1997. *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Michail M, Birchwood M. 2013. Social anxiety disorder and shame cognitions in psychosis. *Psychological Medicine*. 43(1): 133-42.
- Mills RL, Arbeau KA, Lall DK, De Jaeger AE. 2010. Parenting and child characteristics in the prediction of shame in early and middle childhood. *Merrill-Palmer Quarterly*. 56(4): 500-528.
- Osborne JW. 2009. Commentary on retirement, identity, and erikson's developmental stage model. *Canadian Journal On Aging*. 28(4): 295-301.
- Prasetyo J. 2010. *Buku ajar psikiatri*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Puspitawati H. 2012. *Pengantar studi keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Sacco RG. 2013. Re-envisaging the eight developmental stages of erik erikson: The fibonacci life-chart method (FLCM). *Journal of Educational and Developmental Psychology*. 3(1), 140-146.
- Santrock JW. 2007. *Perkembangan anak*. Edisi kesebelas jilid 2, Rahmawati M, A Kuswati, penerjemah; Hardani W, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga, Terjemahan dari: Child Development, elevent edition.
- Shek D. 1993. Measurement of pessimism in Chinese adolescents: the Chinese hopelessness scale. *Social Behavior and Personality: an international journal*. 21(2). DOI: <https://doi.org/10.2224/sbp.1993.21.2.107>.
- Werdiningsih. 2012. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan*. 5 (1):45-59.